

Advokasi Karir Melalui Tanaman Hidroponik bagi Narapidana Rehabilitasi di Bapas Purwokerto

Khoirunnisa ^{1*}, Adelia Cahya ², Kholil Lur Rochman ³

¹⁻³ UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indoensia

Email: khoirunnisabb28@gmail.com ^{1*}, cahyaadelia201@gmail.com ²,
cholil@uinsaizu.ac.id ³

Korespodensi email: khoirunnisabb28@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effectiveness of a hydroponic training program implemented by the Class II Purwokerto Correctional Center (Bapas) in improving the skills and independence of correctional clients. The research used a descriptive qualitative approach with data collected through interviews with vocational guidance officers and participating clients. The results indicate that hydroponic training had a positive impact on clients, both in technical skills and in their social readiness to reintegrate into society. Clients reported increased self-confidence, new hopes, and potential for independent entrepreneurship after completing the program. However, the training still faces challenges such as limited funding and program sustainability. Despite these obstacles, the training is considered effective as a form of career advocacy and independence development, aligned with the goals of social rehabilitation in the correctional system.*

Keywords: *hydroponic training, career advocacy, correctional clients, social rehabilitation, independence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pelatihan hidroponik yang dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Purwokerto dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian klien pemasyarakatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap petugas bimbingan kerja dan klien yang mengikuti pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan hidroponik memberikan dampak positif bagi klien, baik dari segi keterampilan teknis maupun kesiapan sosial untuk kembali ke masyarakat. Klien merasa lebih percaya diri, memiliki harapan baru, dan melihat peluang usaha mandiri setelah menjalani program. Namun, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran dan keberlanjutan program. Meskipun demikian, pelatihan ini dinilai efektif sebagai bentuk advokasi karir dan bimbingan kemandirian yang sejalan dengan tujuan rehabilitasi sosial dalam sistem pemasyarakatan.

Kata Kunci: pelatihan hidroponik, advokasi karir, klien pemasyarakatan, rehabilitasi sosial, kemandirian

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat dalam kegiatan sosial, namun tidak semua kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Terkadang, terjadi penyimpangan dalam aktivitas sosial di masyarakat. Penyimpangan sosial ini seringkali disebabkan oleh adanya kesenjangan dalam masyarakat yang membuat individu berusaha memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang tidak baik, seperti berbohong, mencuri, membunuh, dan tindakan penyimpangan lainnya (Agustina et al., 2022).

Balai Pemasyarakatan (Bapas) merupakan tempat lanjutan pembinaan bagi warga binaan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Setelah menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, seorang warga binaan akan melanjutkan pembinaannya di sebuah lembaga yang disebut Balai Pemasyarakatan (Bapas). Balai Pemasyarakatan memiliki peran dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan bagi klien pemasyarakatan,

sesuai dengan ketentuan dalam UU Nomor 12 Tahun 1995. Dalam undang-undang tersebut, juga dijelaskan bahwa klien pemasyarakatan adalah individu yang sedang menjalani bimbingan di Balai Pemasyarakatan.

Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Purwokerto, yang berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM, telah melaksanakan program advokasi karier sebagai bagian dari langkah rehabilitasi sosial untuk mantan narapidana. Tujuan dari program ini adalah membantu mereka agar mampu berperan kembali secara aktif dan produktif di tengah masyarakat, melalui pelatihan keterampilan serta bimbingan hukum.

Pelaksanaan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan, dan Balai Pemasyarakatan secara umum melibatkan pihak ketiga. Pihak ketiga ini biasanya berasal dari masyarakat umum yang memiliki keahlian khusus di bidang kemandirian. Tujuan utama dari pemberian keterampilan atau keahlian ini adalah agar setelah klien bebas dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menerapkan kemampuan yang telah dipelajari untuk berintegrasi dengan baik di lingkungan sosial dan masyarakat sekitar (Wibowo, 2022).

Salah satu program unggulan yang dijalankan adalah pendirian Griya Abhipraya, sebuah rumah singgah yang dirancang khusus untuk mendukung proses reintegrasi sosial bagi mantan narapidana. Di tempat ini, para klien pemasyarakatan mendapatkan berbagai fasilitas, seperti pelatihan keterampilan kerja untuk meningkatkan kemampuan mereka di dunia kerja, pendampingan hukum untuk membantu menyelesaikan permasalahan hukum yang masih dihadapi, serta ruang untuk berbagi pengalaman dan membangun kembali rasa percaya diri. Melalui program ini, diharapkan para mantan narapidana memiliki bekal yang cukup untuk memperoleh pekerjaan dan kembali berperan secara positif dalam masyarakat.

Selain itu, Bapas Purwokerto mempunyai program pelatihan keterampilan seperti tanaman hidroponik yang dilaksanakan di Griya Abhipraya. Pelatihan ini dirancang untuk membekali klien pemasyarakatan dengan keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian mereka, sekaligus membuka lebih banyak peluang kerja setelah kembali ke masyarakat. Dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan mereka dapat menjalani hidup yang lebih produktif dan tidak kembali terjatuh dalam tindak pidana.

Klien pemasyarakatan yang telah mengikuti program pembinaan, ketika kembali ke masyarakat dan lingkungan asalnya, akan berupaya menjalin kembali hubungan sosial serta mencari pekerjaan atau sumber penghidupan yang sebelumnya terputus. Oleh karena itu, bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan maupun keterampilan, unit pelaksana teknis seperti Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan (Rutan), dan Balai Pemasyarakatan (Bapas) memiliki kewajiban untuk memberikan pelatihan

kemandirian. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing narapidana, agar dapat benar-benar membantu mereka dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi (Ade Aprilia Ardinda, 2019).

Bapas Purwokerto pada 19 Februari 2025 telah berhasil melaksanakan kegiatan pelatihan tanaman hidroponik bagi klien. Yang menjadi pertanyaan bagaimana pelaksanaan dan hasil dari pelatihan tersebut, apakah pelatihan tersebut lancar? Apakah kegiatan tersebut efektif proses rehabilitasi narapidana? Melalui jurnal ilmiah ini, peneliti berupaya menggali fakta dan kebenaran terkait pelaksanaan bimbingan kemandirian yang telah dijalankan oleh Balai Pemasyarakatan Purwokerto. Fokus penelitian ini pada hasil atau dampak dari pelatihan kemandirian yang diberikan kepada klien pemasyarakatan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi bagi pelaksanaan program serupa di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan tujuan utama dari Sistem Pemasyarakatan, yaitu meningkatkan kesejahteraan klien serta mencegah terjadinya residivisme, dapat tercapai secara lebih optimal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan kenyataan yang ada. dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Subjek yang terlibat dalam proses wawancara berasal dari bagian bimbingan kerja pada Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Purwokerto dan salah satu narapidana rehabilitasi yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan tugas-tugas pemasyarakatan, bimbingan kerja memegang peran penting dengan beberapa unsur utama, yaitu: memberikan pendidikan kepada narapidana dalam arti yang luas, membentuk pribadi narapidana agar menjadi individu yang lebih kreatif dan inovatif, mendukung terciptanya keamanan di dalam lembaga pemasyarakatan karena narapidana menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pelatihan kerja, serta mencegah munculnya tindak kriminal baru yang dilakukan oleh anggota keluarga narapidana akibat tekanan ekonomi, mengingat kepala keluarga atau pencari nafkah utama sedang menjalani masa pidana.

Pelatihan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, atau sikap seseorang. Pendapat lain menyebutkan bahwa pelatihan adalah proses peningkatan kemampuan yang berlangsung di luar sistem

pengembangan sumber daya manusia formal, dilakukan dalam waktu singkat, dan lebih menekankan pada praktik dibandingkan teori (Mustofa, 2015).

Menurut Sofyandi (2008), efektivitas suatu program pelatihan yang diberikan dan dapat dinilai melalui beberapa indikator. Pertama, materi pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan peserta dan mengikuti perkembangan terbaru. Kedua, metode yang digunakan harus relevan dengan topik pelatihan dan cocok dengan gaya belajar peserta. Ketiga, sikap serta kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi harus mampu memotivasi peserta untuk belajar secara aktif. Keempat, durasi pelatihan perlu disesuaikan dengan jumlah dan tingkat kesulitan materi yang disampaikan, serta kecepatan penyampaian materi juga perlu diperhatikan. Terakhir, fasilitas pelatihan, seperti tempat pelatihan, sarana pendukung, dan konsumsi, harus memadai dan mendukung kelancaran proses pelatihan (Sofyandi, 2008).

"Tujuan diadakannya pelatihan tanaman hidroponik ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kemandirian klien masyarakat dalam bidang pertanian modern," ujar Bu Zenitha. "Melalui pelatihan ini, kami membekali mereka dengan pengetahuan praktis tentang budidaya tanaman tanpa tanah sebagai alternatif usaha yang bernilai ekonomis. Harapannya, selain menjadi lebih produktif dan mandiri setelah menjalani masa pidana, mereka juga bisa membuka peluang wirausaha dan lebih siap kembali ke tengah masyarakat," tambahnya.

Hasil dari pelatihan hidroponik yang dilaksanakan oleh Bapas Purwokerto pada tanggal 19 Februari 2025 di Griya Abhipraya Kota Lama, Banyumas, merupakan bentuk konkret dari implementasi program advokasi karir dan bimbingan kemandirian bagi klien masyarakat. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, yaitu Ibu Lafi Na'imatul Bayyinah dari Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), yang memberikan pelatihan bertani hidroponik sebagai alternatif keterampilan yang aplikatif dan memiliki nilai ekonomis.

Pelatihan hidroponik ini juga menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan Bimbingan Kemandirian sebagaimana diatur dalam Permenkumham RI No. 3 Tahun 2018, yaitu untuk menumbuhkan keterampilan teknis dan kemandirian ekonomi klien. Antusiasme para klien dalam mengikuti kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik lapangan memiliki dampak positif terhadap motivasi dan kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan pasca masyarakat. Secara strategis, kegiatan ini menjadi bagian dari rehabilitasi sosial yang terintegrasi. Selain membekali keterampilan teknis, pelatihan hidroponik ini juga membuka ruang bagi klien untuk mengenali potensi diri, membangun kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan yang lebih produktif. Dengan demikian,

program ini tidak hanya menjadi sarana pemenuhan aspek vokasional, tetapi juga memperkuat proses reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Pelatihan hidroponik berpotensi menjadi sarana wirausaha berbasis komunitas yang bisa dikembangkan bersama Griya Abhipraya maupun lembaga sosial lainnya. Pendekatan ini juga mendukung upaya Bapas dalam membangun sinergi antara sektor pemasyarakatan, akademisi, dan masyarakat, sebagaimana prinsip *restorative justice* dan pemberdayaan berbasis komunitas.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan bagi narapidana. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan dua kendala utama yang secara signifikan menghambat proses pelatihan tersebut. Terdapat beberapa faktor temuan pada fakta wawancara bahwasanya kegiatan pelatihan tanaman hidroponik yang dilaksanakan oleh Bapas Purwokerto. Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan bagi narapidana adalah kebijakan efisiensi anggaran. Akibat keterbatasan dana, pelatihan tidak dapat menghadirkan mentor profesional dan fasilitas yang tersedia pun sangat minim. Kondisi ini menyebabkan pelatihan hanya dapat dilaksanakan satu kali, tanpa kepastian mengenai kelanjutannya. Belum diketahui apakah program tersebut akan berlanjut di masa mendatang, sehingga tujuan utama untuk membekali narapidana dengan keterampilan yang mendukung kemandirian dan reintegrasi sosial belum sepenuhnya tercapai.

Pelatihan hidroponik di Bapas merupakan program yang sangat efektif dalam memberikan keterampilan pertanian kepada klien, dengan fokus utama pada budidaya tanaman selada. Sistem hidroponik, yang tidak memerlukan tanah dan dapat diterapkan di ruang terbatas, memungkinkan klien untuk menanam tanaman dengan hasil yang berkualitas tinggi dan maksimal. Dalam program ini, klien diajarkan tentang cara merawat tanaman dengan memanfaatkan air dan nutrisi yang terkontrol, serta bagaimana menjaga kondisi lingkungan agar tanaman tumbuh optimal.

Berdasarkan penuturan klien Bapas Purwokerto berinisial R, program ini sangat efektif karena program tersebut dinilai memiliki ide yang baik dan berpotensi membekali narapidana rehabilitasi dengan keterampilan baru serta tidak memiliki kendala atau hambatan besar dalam pelaksanaannya. Tanaman selada yang dibudidayakan melalui sistem hidroponik memiliki kualitas yang baik dan hasil yang diperoleh bisa memadai untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga memberikan peluang usaha yang potensial bagi klien. Klien R juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa antusias di awal program karena

melihat adanya peluang usaha mandiri melalui hidroponik. Namun, meskipun pelatihan ini sudah berjalan dengan baik, Pak R menyarankan agar pelatihan hidroponik ini dilaksanakan secara lebih sering dan memiliki jadwal yang teratur. Dengan jadwal yang jelas, setiap klien Bapas Purwokerto akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut dan memanfaatkan hasil pelatihan ini secara maksimal. Selain itu, jadwal pelatihan yang teratur juga akan memastikan keberlanjutan program, membantu klien untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian mereka, serta meningkatkan peluang mereka untuk sukses setelah masa pembinaan di Bapas berakhir.

Pelaksanaan program pelatihan hidroponik di Bapas Purwokerto seperti yang telah dijelaskan, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian klien masyarakat. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi klien untuk menguasai keterampilan baru di bidang pertanian modern, khususnya dalam budidaya tanaman hidroponik yang memiliki nilai ekonomis tinggi, seperti tanaman selada. Pelatihan ini, dengan metode berbasis praktik lapangan, terbukti mampu membangkitkan motivasi klien untuk belajar secara aktif, memperkuat kesiapan mereka menghadapi kehidupan setelah masa masyarakat, serta mendukung proses reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun program ini terbukti efektif dalam memberikan keterampilan praktis, beberapa tantangan dan hambatan perlu dicermati. Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah keterbatasan anggaran, yang mengakibatkan terbatasnya sumber daya, seperti kehadiran mentor profesional dan fasilitas yang memadai. Hal ini menyebabkan pelatihan hanya dapat dilaksanakan dalam waktu terbatas dan tanpa kepastian kelanjutannya, yang berpotensi menghambat tujuan jangka panjang dari program tersebut.

Selain itu, meskipun pelatihan hidroponik memiliki dampak yang positif dan prospektif, seperti yang dikemukakan oleh klien Bapas Purwokerto, yakni R, pelatihan ini perlu diadakan lebih sering dan dengan jadwal yang teratur. Dengan adanya jadwal yang lebih jelas dan berkelanjutan, klien akan dapat terus mengembangkan keterampilan mereka, memperbaiki kualitas dan kuantitas hasil pertanian, serta memanfaatkan pelatihan untuk membuka peluang usaha mandiri setelah keluar dari masa pembinaan. Meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi, pelatihan hidroponik di Bapas Purwokerto dapat dianggap sebagai program yang sangat efektif dalam membekali klien dengan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian dan reintegrasi sosial mereka. Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program ini, penting untuk melakukan evaluasi dan

peningkatan secara berkala, serta menjamin dukungan anggaran yang cukup untuk memperluas jangkauan dan dampak positifnya.

4. KESIMPULAN

Balai Pemasyarakatan (Bapas) Purwokerto memegang peran penting dalam membantu reintegrasi sosial mantan narapidana melalui berbagai program pembinaan, salah satunya adalah pelatihan keterampilan. Program pelatihan hidroponik di Bapas Purwokerto menjadi contoh nyata dari upaya tersebut, di mana klien diberikan keterampilan praktis dalam budidaya tanaman hidroponik yang dapat meningkatkan kemandirian dan membuka peluang usaha setelah masa pidana. Pelatihan ini telah menunjukkan hasil yang positif dengan klien merasa antusias dan termotivasi untuk belajar, sekaligus mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan di masyarakat. Program ini juga sejalan dengan tujuan utama sistem pemasyarakatan, yakni mengurangi residivisme dengan memberikan bekal yang mendukung reintegrasi sosial dan ekonomi mantan narapidana. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan anggaran, yang membatasi frekuensi pelaksanaan dan kualitas fasilitas pelatihan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program, perlu ada perbaikan dalam hal penyediaan sumber daya dan dukungan anggaran yang cukup. Penjadwalan yang lebih teratur dan berkelanjutan juga penting agar klien dapat mengembangkan keterampilan mereka secara maksimal dan membuka peluang usaha yang lebih baik setelah keluar dari masa pembinaan. Secara keseluruhan, meskipun ada hambatan, pelatihan hidroponik di Bapas Purwokerto dapat dianggap sebagai program yang efektif dan bermanfaat dalam mendukung tujuan rehabilitasi sosial dan pembekalan keterampilan untuk klien pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade aprilia ardinda, R. viliant. (2019). *Program sekolah filial di lembaga pembinaan khusus anak kelas i pakjo palembang*. http://repository.unsri.ac.id/14927/1/RAMA_69201_07121402044_0003067503_01_FRONT_REF.pdf
- Agustina, D., Hamsani, H., Wulandari, A., & Sulistiana, I. (2022). Pemberdayaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (Lp) Perempuan Kelas Iii Pangkalpinang Melalui Kegiatan Kewirausahaan “Custom Bouquet Handicraft.” *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 896–905. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.664>
- Mustofa, M. (2015). Pemetaan Kesiapan Implementasi Pendekatan Saintifik di SMP. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(2), 61–67. <https://doi.org/10.17977/um017v20i22015p061>

Sofyandi, H. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Graha Ilmu*.

Wibowo, M. F. A. (2022). Budidaya Tanaman Secara Hidroponik Dalam Rangka Peningkatan Bimbingan Kemandirian Klien Balai Pemasyarakatan (Studi Kasus : Bapas Kelas I Jakarta Timur Utara). In *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 9, Issue 7). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/7133>